

OMAN FATHURAHMAN*)

**SULALAT AL-SALATIN KARYA TUN SERI LANANG:
KEBESARAN KARYA SASTRA MELAYU YANG
MELAMPAUI ZAMANNYA⁷⁷**

Abstrak

Teks Sulalat al-Salatin (Perteturun Raja-raja) karya Tun Seri Lanang jelas sangat fenomenal. Teks ini mampu 'hidup' berabad-abad melampaui kebesaran zamannya, dan bahkan pengarangnya. Dalam konteks sejarah kesusastraan Melayu klasik, Sulalat al-Salatin dapat dianggap sebagai salah satu teks Melayu terpenting yang berhasil memikat dan menyita perhatian sejumlah sarjana. Tulisan ini akan menegaskan kembali signifikansi teks Sulalat al-Salatin sebagai sebuah karya sastra Melayu tradisional adiluhung yang dihubungkan dengan tokoh Tun Seri Lanang dengan melihatnya dari perspektif tahqiq atau kajian filologis.

Kata Kunci: *Sulalat al-Salatin, Tun Seri Lanang, Tahqiq, Kajian Filologis.*

* Penulis adalah peneliti senior di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Saat ini menjabat sebagai ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

⁷⁷ Tulisan ini berasal dari "Seminar Ketokohan Tun Seri Lanang dalam Sejarah Dua Bangsa", Biereun, Aceh, 8 Desember 2011, yang diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, bekerja sama dengan Yayasan Tun Sri Lanang.

“...Tak ada tulisan Melayu jang demikian banyaknya diselidiki [selain *Sulalat al-Salatin*]...”. Dr. C. Hooykaas, *Perintis Sastra* (1951: 132).

“...Di dalamnya terbayang bukan saja genius pengarangnya tetapi juga genius sastra serta bangsa yang menciptanya...”
Muhammad Haji Salleh, dalam *Sulalat al-Salatin: Adikarya Akalbudu Melayu* (teks diunduh dari situs [MCP](#)).

Membincangkan Tun Seri Lanang berkaitan dengan karya sastranya, ingatan orang niscaya akan langsung mengarah pada sebuah karya sastra sejarah, *Sulalat al-Salatin* (Perteturan Rajaraja). Teks ini merupakan satu-satunya karya sastra yang kepengarangannya dihubungkan dengan tokoh ‘jagoan’ kita dalam tulisan ini, Tun Seri Lanang. Sejauh pengetahuan saya, Tun Seri Lanang memang tidak dikenal memiliki karya sastra Melayu lain selain *Sulalat al-Salatin*. Kendati demikian, *Sulalat al-Salatin* jelas sangat fenomenal. Teks ini mampu ‘hidup’ berabad-abad melampaui kebesaran zamannya, dan bahkan pengarangnya.

Dalam konteks sejarah kesusastraan Melayu klasik, *Sulalat al-Salatin* dapat dianggap sebagai salah satu teks Melayu terpenting yang berhasil memikat dan menyita perhatian sejumlah sarjana. Terkait dengan kutipan di atas, Hooykaas menegaskan bahwa para sarjana sedemikian tertarik dengan *Sulalat al-Salatin* karena “...cara kitab itu melukiskan sesuatu hal dengan tjara jang sederhana sekali dan oleh isi kitab itu jang amat indah2nya; mereka membuat terdjemahan2 dan daftar isi tjerita itu...”⁷⁸ Teuku Iskandar menambahkan bahwa semua kisah dalam *Sulalat al-Salatin* tersebut, seperti persiapan perang sebelum Portugis menyerang, peristiwa pertempurannya, pengunduran Sultan ke Muar dan Pahang, diceriterakan dengan begitu hidup, seolah

⁷⁸ Dr. C. Hooykaas, *Perintis Sastra* (Groningen, Djakarta: J. B. Wolters, 1951), 131.

penulisnya hadir menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri.⁷⁹ Muhammad Haji Salleh bahkan dengan berbunga-bunga mengakui: "... Dengan rasa bahawa saya sedang berdiri di depan rimba rahasia fikiran leluhur maka sebagai seorang pembaca Melayu, betapa pun saya terpisah dari akar ini, dan juga sebagai seorang pengarang yang menghadapi pendahulunya, saya berdiri kagum...".⁸⁰

Sejumlah buku, artikel, dan edisi teks atas *Sulalat al-Salatin* pernah ditulis dan diterbitkan dalam kurun waktu hampir dua abad ini! Sarjana paling awal di antaranya adalah John Leyden, *Malay Annals: Translated from the Malay language by the late Dr. John Leyden with an introduction by Sir Thomas Stamford Raffles* (London: Longman etc., 1821; diterbitkan ulang di Kuala Lumpur: MBRAS, 2001), menyusul kemudian Abdullah bin Abdul Kadir [ed.] *Sejarah Melayu* (Singapore: Thomas McMicking, 1841), kemudian W.G. Shellabear [ed.], *Sejarah Melayu* (Singapore: Methodist Publishing House, 1898), R.O. Winstedt, "The Malay Annals or Sejarah Melayu: The Earliest Recension from MS 18 of the Raffles Collection," *JMBRAS* 16, 3 (1938): 1-226, T.D. Situmorang & A. Teeuw [eds.], *Sedjarah Melayu Menurut Terbitan Abdullah (ibn Abdulkadir Munsji)* (Jakarta: Djambatan, 1952), dan Muhammad Haji Salleh, *Sulalat al-Salatin, ya'ni Perteturan Segala Raja-raja Karangan Tun Seri Lanang* (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan & Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997).

Publikasi lebih kemudian tentang *Sulalat al-Salatin* adalah artikel yang mencoba melihat teks ini sebagai 'mitos politik Melayu' oleh Henri Chambert-Loir, 'The *Sulalat al-Salatin* as A Political Myth' yang terbit di *Jurnal Indonesia* 79 (April 2005). Chambert-Loir menegaskan bahwa *Sulalat al-Salatin* tidak sekedar teks yang merekam dan menggambarkan peristiwa masa

⁷⁹ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* (Brunei: Jabatan Kesusasteraan Melayu, Universiti Brunei Darussalam, 1995), 242.

⁸⁰ Muhammad Haji Salleh, *Sulalat al-Salatin: Adikarya Akalbudi Melayu* (teks diunduh dari situs MCP), h. 1.

lalu, melainkan juga merupakan kumpulan motif yang dapat dianggap sebagai mitos politik Melayu yang secara sadar digunakan untuk menonjolkan sebuah visi sejarah tertentu.⁸¹

Apresiasi paling mutakhir terkait *Sulalat al-Salatin* barangkali adalah artikel yang ditulis bersama oleh Abdurrahman, Muhammad Ridhuan Tony Lim Abdullah, dan Raja Ahmad Iskandar Raja Yaacob berjudul “The Malay world: an analysis of Quranic verses in *Sulalat al-Salatin*”. Artikel ini dipresentasikan dalam “2011 International Conference on Social Sciences and Society” di Shanghai, China, 14-15 Oktober 2011 lalu, dan mengemukakan tinjauan atas ayat-ayat al-Quran yang dikutip oleh pengarang *Sulalat al-Salatin*.

Banyaknya perhatian para sarjana tersebut tidak terlalu mengherankan mengingat kenyataannya *Sulalat al-Salatin* adalah sebuah sumber tertulis langka yang menjelaskan Kesultanan Melayu di Malaka abad ke-15. Apakah kemudian pembahasan tentang *Sulalat al-Salatin* boleh dianggap lengkap dan tuntas?

Tampaknya tidak juga. Barangkali, salah satu aspek penting yang belum banyak dielaborasi terkait teks *Sulalat al-Salatin* adalah unsur Islam dalam teks tersebut. Artikel Abdurrahman dkk. di atas pun rasanya belum memadai karena hanya memaparkan tinjauan sederhana atas ayat-ayat al-Quran dalam *Sulalat al-Salatin*. Masih perlu diungkapkan, misalnya, sejauh mana Islam tergambar dalam *Sulalat al-Salatin* sebagai pedoman kehidupan negara di Melaka saat itu? Adakah pengaruhnya dalam penegakan hukum dan kebijakan politik? dan beberapa pertanyaan terkait awal Islamisasi lainnya.

Meski demikian, artikel ini belum akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya kemukakan sendiri di atas, mengingat telaah semacam itu membutuhkan penelitian dan pembacaan atas sumber-sumber primer yang memadai yang, sayangnya, tidak tersedia saat artikel ini ditulis. Karenanya, dalam kesempatan ini

⁸¹ Henri Chambert-Loir, “*The Sulalat al-Salatin* as a Political Myth” dalam *Indonesia* 79 (April 2005), h. 160.

saya hanya akan menegaskan kembali signifikansi teks *Sulalat al-Salatin* sebagai sebuah karya sastra Melayu tradisional *adiluhung* yang dihubungkan dengan tokoh Tun Seri Lanang, dan sedikit melihatnya dari perspektif *tahqiq* atau kajian filologis.

***Sulalat al-Salatin* atau *Sejarah Melayu*?**

Henri Chambert-Loir memberikan komentar kritis atas kebanyakan sarjana, seperti Shellabear (1896), Winstedt (1938, 1969), Liaw Yock Fang (1993) Teuku Iskandar (1995), dan lainnya, yang lebih suka menyebut judul teks *Sulalat al-Salatin* sebagai *Sejarah Melayu* atau *Malay Annals*. Menurutnya, penyebutan *Sejarah Melayu* atau *Malay Annals* tersebut mengikuti dua tulisan paling awal terkait teks *Sulalat al-Salatin* yang disebutnya ‘*misleading*’. Dua tulisan yang dimaksud adalah Leyden 1821 dan Abdullah 1841 seperti dikemukakan di atas.⁸² Muhammad Haji Salleh barangkali adalah salah seorang kekecualian, karena dalam publikasinya (1997), ia memberi judul *Sulalat al-Salatin*, demikian juga dalam artikelnya yang lain berjudul “*Sulalat al-Salatin*: Adikarya Akalbudi Melayu”.⁸³

Dalam perspektif filologi dan *tahqiq*,⁸⁴ judul sebuah teks memang seyogyanya didasarkan pada informasi asal yang berasal dari teks itu sendiri, sejauh informasi terkait bisa dijumpai.⁸⁵ Dalam hal *Sulalat al-Salatin*, tanpa diragukan lagi bahwa salah

⁸² Henri Chambert-Loir, “*The Sulalat al-Salatin*”, h. 133.

⁸³ Artikel tersebut dapat dibaca di:
<http://mcp.anu.edu.au/papers/MHS%20Esei1.html>.

⁸⁴ *Tahqiq* seyogyanya merupakan terjemahan dari kata ‘criticism’, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ‘*ihkam al-shay*’ (menghakimi sesuatu). Dalam konteks sastra, *tahqiq* didefinisikan sebagai ‘*al-fahs al-‘ilm li-al-nusus al-adabiyah min haythu masdaruha wa-sihhat nassuha wa-insha’uha wa-sifatuha wa-tarikhuha*’ (sebuah telaah ilmiah atas teks-teks sastra, dari aspek sumber, validitas teks, penyebaran, sifat, dan sejarah teks tersebut). Lihat Lihat ‘Abd al-Hadi al-Fadli, *Tahqiq al-turath*, (Jeddah: Maktabat al-‘Ilm, 1982), h. 31-32.

⁸⁵ ‘Abd al-Hadi al-Fadli menjelaskan bahwa di antara tugas seorang *muhaqqiq* (filolog) adalah untuk: memverifikasi judul sebuah karya, memverifikasi nama pengarang, dan menegaskan hubungan sebuah karya dengan nama pengarang yang disebut. ‘Abd al-Hadi al-Fadli, *Tahqiq al-turath*, h. 121.

satu bagian dari mukadimah teks yang sedang didiskusikan ini berbunyi:

“...maka Fakir karanglah hikayat ini *kama sami'tuhu min jaddi wa-abi*, supaya akan menyukakan duli hadhirat baginda. Maka Fakir namai hikayat itu *Sulalat al-Salatin* yakni peraturan segala raja-raja...”.⁸⁶

Berdasar pada sumber tertulis di atas, tidak ada alasan yang masuk akal untuk tidak menyebut *Sulalat al-Salatin* sebagai judul teks. Akan tetapi jika yang dimaksudkan adalah kandungan isinya, maka penyebutan ‘Sejarah Melayu’ atau *Malay Annals* tentu boleh-boleh saja. Anehnya, bukan hanya sumber-sumber yang disebut di atas saja yang banyak menjadikan *Sejarah Melayu* sebagai judul teks, melainkan juga katalog manuskrip yang menginventarisasi dan mendeskripsikannya. Katalog Ricklefs & Voorhoeve 1977 misalnya, mendaftarkan kata kunci ‘Sejarah Melayu’ dalam indeksnya⁸⁷ yang merujuk pada manuskrip yang disebut sebagai *Sulalat al-Salatin* ini, termasuk manuskrip Raffles Malay 18 yang dijadikan sebagai landasan edisi oleh Winstedt 1938.⁸⁸ Kata ‘*Sulalat al-Salatin*’ bahkan tidak terdaftar sama sekali dalam katalog ini.

Apakah hal itu disebabkan karena kata *Sulalat al-Salatin* adalah bahasa Arab yang tidak terlalu jelas maknanya bagi sebagian orang sehingga kebanyakan merasa lebih ‘nyaman’ menyebut ‘Sejarah Melayu’ yang lebih mudah difahami? Tentu ini bukan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena yang lebih penting adalah menampilkan apa yang tertulis dalam teks, bukan apa yang difahami peneliti atas teks tersebut! Judul berbahasa Arab untuk teks-teks Melayu adalah sebuah kelaziman pada masa lalu.

⁸⁶ Dikutip dari Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 245.

⁸⁷ M. C. Ricklefs and P. Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections* (Oxford: Oxford University Press, 1977), h. 230.

⁸⁸ M. C. Ricklefs and P. Voorhoeve, *Indonesian...*, h. 134-135.

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa ke depan, penyebutan ‘Sejarah Melayu’ sebagai judul teks yang dihubungkan dengan dengan tokoh Tun Seri Lanang ini, seyogyanya diluruskan, kecuali jika dimaksudkan sebagai penjelasan atau pemerian belaka, dan diganti menjadi *Sulalat al-Salatin* saja. Kata ‘*Sulalat*’ sendiri, yang menjadi acuan terjemahan judul tersebut, dalam bahasa Arab berarti ‘keturunan’ (*descendant*)⁸⁹, sedangkan *al-Salatin* berarti raja-raja (*kings/sultans*)⁹⁰. Dalam beberapa sumber, kata ‘*Sulalat*’ ini diterjemahkan menjadi berbeda-beda. Sebagian mengejanya sebagai ‘Peraturan’⁹¹, sebagian lagi ‘pertuturan’⁹², dan sebagian lainnya ‘perteturun.’⁹³ Memperhatikan maknanya, terjemahan yang paling mendekati dari definisi kata *Sulalat* tersebut tampaknya adalah ‘perteturun’, dan karena itulah versi Melayunya perlu dibaca sebagai ‘Perteturun Raja-raja’.

Tun Seri Lanang: Diskusi Kepengarangan *Sulalat al-Salatin*

Pengetahuan umum kita menyatakan bahwa Tun Seri Lanang adalah pengarang langsung teks *Sulalat al-Salatin*. Hal ini terutama karena ada bukti tertulis dalam mukaddimah naskah *Sulalat al-Salatin* sebagai berikut:

“...setelah Fakir mendengar demikian, jadi beratlah atas anggota Fakir *alladzi murakkabun ‘ala ‘l-jahli*, Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya, Paduka Raja gelarannya, Bendahara, anak Orang Kaya Paduka Raja, cucu Bendahara Seri Maharaja, cicit Bendahara Seri

⁸⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Urbana: Spoken Language Services, 1994), h. 489.

⁹⁰ Hans Wehr, *A Dictionary*, h. 493.

⁹¹ Lihat antara lain Mohammad Daud Mohammad, *Tokoh-tokoh Sastera Melayu Klasik* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), h. 110, 116; Teuku Iskandar, *Kesusasteraan...* h. 245.

⁹² Lihat misalnya Henri Chambert-Loir, *The Sulalat...*, h. 134.

⁹³ Lihat misalnya Muhammad Haji Salleh, *Sulalat al-Salatin, ya’ni Perteturun Segala Raja-Raja Karangan Tun Seri Lanang* (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan & Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997).

Maharaja, cicit Bendahara Tun Nara Wangsa, piut Bendahara Seri Maharaja anak Seri Nara Diraja Tun Ali, anak baginda Mani Purindam, *qaddasa 'llahu sirrahum*, Melayu bangsanya, dari Bukit Siguntang Mahameru, Malakat negerinya, Batu Sawar Darussalam...⁹⁴

Akan tetapi, ada beberapa sarjana seperti R. J. Wilkinson dan R. O. Winstedt yang masih mendiskusikan apakah Tun Seri Lanang dapat disebut sebagai pengarang langsung teks *Sulalat al-Salatin* atau penyalin? Teuku Iskandar mendiskusikan perbincangan para sarjana tersebut secara panjang lebar.⁹⁵ Disebutkan, Wilkinson misalnya berasumsi bahwa kalimat “...maka Fakir karanglah hikayat ini...” dalam teks *Sulalat al-Salatin* tidak cukup lazim ditulis oleh seorang pengarang Melayu yang menyebut dirinya sendiri sebagai seorang ‘pengarang’.

Selain itu, tambahan berbagai gelar serta asal-usul pengarang sebagai keturunan para pembesar kerajaan, yang terkesan sebagai pamer status, juga tidak menunjukkan kerendahan hati bangsa Melayu pada umumnya. Alih-alih menganggap Tun Seri Lanang sebagai pengarang langsung, Wilkinson menduga bahwa teks *Sulalat al-Salatin* tersebut dikarang oleh seorang peranakan Tamil yang mengenal kehidupan istana Melaka, mengetahui bahasa Sanskrit, Parsi, Tamil dan Arab, serta mengetahui sedikit bahasa Cina dan Siam.⁹⁶

Winstedt menambahkan beberapa hal yang membuat dirinya sangsi bahwa Tun Seri Lanang adalah pengarang *Sulalat al-Salatin*. Salah satunya adalah karena di akhir naskah versi Raffles Malay 18 tertulis kalimat: “...wa-katibuhu Raja Bungsu...”, yang mengisyaratkan seolah-olah pengarangnya adalah Raja Bungsu.⁹⁷ Argumen seperti ini tentu saja masih dapat diperdebatkan, karena

⁹⁴ Dikutip dari Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 244.

⁹⁵ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 245-259.

⁹⁶ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 245; lihat juga Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), h. 97.

⁹⁷ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 249.

kata ‘katib’ sendiri, yang dalam bahasa Arab berarti ‘penulis’, dapat saja merujuk, baik pada pengarang maupun penyalin sebuah teks. Itulah mengapa Teuku Iskandar memberikan komentar bahwa manuskrip Raffles Malay 18 yang diakhiri dengan kalimat “...*wa-katibuhu Raja Bungsu...*” adalah salinan manuskrip dari hikayat yang dibawa dari Goa, yang dimiliki oleh Raja Bungsu.⁹⁸

Demikianlah, terlepas dari pengakuan atas keindahan dan keagungan *Sulalat al-Salatin* sebagai karya sastra sejarah Melayu, tampaknya sebuah kajian tekstologis untuk secara khusus memastikan Tun Seri Lanang sebagai pengarang *Sulalat al-Salatin* perlu dilakukan, karena selain Wilkinson dan Winstedt di atas, masih ada beberapa lagi sarjana yang masih belum yakin bahwa Tun Seri Lanang adalah pengarangnya. Liaw Yock Fang adalah salah satu di antaranya. Ia, misalnya, mengatakan bahwa penyebab keraguan itu adalah karena: “...*kebanyakan daripada versi-versi [manuskrip Sulalat al-Salatin, pen.] ini masih belum cukup diselidiki dan sukar ditentukan pengarang dan masa tertulisnya...*”⁹⁹

Tentu saja ada sejumlah sarjana lain yang tidak sependapat dengan pandangan di atas. Teuku Iskandar dan C. Hooykaas misalnya, termasuk di antara mereka yang meyakini bahwa Tun Seri Lanang adalah pengarang *Sulalat al-Salatin*. Menurut Teuku Iskandar, harus difahami bahwa konsep ‘penyalin’ dalam tradisi kesusasteraan Melayu lama dapat juga berarti ‘pengarang’, karena ia tidak hanya sekedar menyalin, melainkan juga menambahkan bagian, kadang satu episode cukup panjang, yang dianggap perlu, memperbaiki bagian yang dianggap tidak tepat, bahkan mengubah bahasa karya asal atau menerjemahkan, sesuai konteks dan kebutuhan pada masanya.¹⁰⁰

Dengan demikian, setelah memaparkan argumentasi yang cukup panjang, Teuku Iskandar secara tegas mengatakan:

⁹⁸ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 252.

⁹⁹ Liaw Yock Fang, *Sejarah...* h. 97.

¹⁰⁰ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 250.

“...sejak tahun 1964 kita telah menyatakan bahwa Tun Seri Lananglah pengarang Sejarah Melayu dan menentang pendapat Winstedt yang menafikan hakikat ini...”¹⁰¹

Dalam konteks ini, barangkali pendekatan *tahqiq* seperti saya kemukakan di atas dapat diterapkan untuk melakukan sebuah kajian khusus berkaitan dengan kepengarangan teks *Sulalat al-Salatin*, meski sarjana semisal Henri Chambert-Loir mengaku tidak tertarik memperdebatkan apakah *Sulalat al-Salatin* ini dikarang oleh Tun Seri Lanang sendiri atau pengarang lainnya, karena ia tidak melihat ada alasan kuat untuk mempermasalahkannya. Hal ini mungkin karena dalam kenyataannya, kebesaran dan keindahan teks *Sulalat al-Salatin* itu sendiri sebagai sebuah karya sastra sejarah Melayu klasik dalam beberapa hal sepertinya sudah jauh melebihi kebesaran zaman dan pengarangnya.

Penutup

Demikianlah, tulisan ini mungkin tidak memberikan kontribusi penting dan juga tidak menyediakan informasi baru terkait karya-karya sastra yang dihubungkan dengan Tun Seri Lanang. Saya hanya berharap bahwa kajian atas karya-karya sastra Melayu semisal *Sulalat al-Salatin* dapat terus digalakkan dengan melihatnya dari berbagai perspektif, agar kajian tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh terkait peradaban Melayu Nusantara kita pada masa lalu. *Wallahu a'lam bissawab*.

Daftar Bacaan

- Chambert-Loir, Henri (2005). 'The *Sulalat al-Salatin* as a Political Myth' dalam *Indonesia* 79 (April 2005), h. 160.
- Fadli, 'Abd al-Hadi al- (1982). *Tahqiq al-turath*. Jeddah: Maktabat al-'Ilm.
- Fang, Liaw Yock (1993). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* 2.

¹⁰¹ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan*, h. 256.

- Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hooykaas, C. (1951). *Perintis Sastra*. Groningen, Djakarta: J. B. Wolters.
- Iskandar, Teuku (1995). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Brunei: Jabatan Kesusasteraan Melayu, Universiti Brunei Darussalam.
- Mohammad, Mohammad Daud (1987). *Tokoh-tokoh Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ricklefs M. C. and P. Voorhoeve (1977). *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections*. Oxford: Oxford University Press.
- Salleh, Muhammad Haji. *Sulalat al-Salatin: Adikarya Akalbudi Melayu*. Artikel diunduh dari situs Malay Concordance Project (<http://mcp.anu.edu.au/papers/MHS%20Esei1.html>), h. 1
- (1997). *Sulalat al-Salatin, ya'ni Perteturun Segala Raja-Raja Karangan Tun Seri Lanang*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan & Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997).
- Wehr, Hans (1994). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Urbana: Spoken Language Services, 1994.